



Pembiasaan Sustainable Lifestyle Pada Peserta Didik Melalui Kerajinan Shibori

Eni Rahmawati^{1*}, Novia Wahyu Wardhani¹, Evany Sofia Prameswari¹, Hanik Latifah¹, Avatar Amer Azzikra¹, Hanifah Nur Insani¹, Slamet Sugi Rahayu¹

¹Universitas Negeri Semarang, Semarang, 50229

*Email koresponden: eni.rahmawati@mail.unnes.ac.id

ARTICLE INFO

Article history

Received: 27 Sep 2024

Accepted: 04 Des 2024

Published: 19 Des 2024

Kata kunci:

Keberlanjutan,

Kerajinan,

Shibori.

Keywords:

Sustainability,

Crafts,

Shibori.

ABSTRAK

Pendahuluan: UNESCO membuat suatu kerangka global untuk menghadapi tantangan keberlanjutan hidup yaitu *Education for Sustainable Development (ESD)* atau pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan. Studi ini bertujuan untuk menerapkan gaya hidup berkelanjutan bagi siswa SLB C Putra Mandiri. **Metode:** Metode pengabdian ini dilakukan pada 15 siswa dengan media kerajinan shibori.

Hasil: Hasil analisis deskriptif menunjukkan adanya pengaruh positif kegiatan ini terhadap siswa SLB C Putra Mandiri. **Kesimpulan:** Pengenalan *sustainable lifestyle* melalui kerajinan shibori diharapkan mampu mengenalkan dan membentuk karakter siswa SLB C Putra Mandiri untuk lebih peduli dengan lingkungannya.

ABSTRACT

Background: UNESCO created a global framework to face the challenges of sustainability, namely Education for Sustainable Development (ESD) or education for sustainable development. This study aims to implement a sustainable lifestyle for SLB C Putra Mandiri students. **Method:** This service method was carried out on 15 students using shibori craft media. **Result:** The results of the descriptive analysis show that there is a positive influence of this activity on SLB C Putra Mandiri students. **Conclusion:** The introduction of a sustainable lifestyle through shibori crafts is expected to be able to introduce and shape the character of SLB C Putra Mandiri students to care more about their environment.



© 2024 by authors. Lisensi Jurnal Solma, UHAMKA, Jakarta. Artikel ini bersifat open access yang didistribusikan di bawah syarat dan ketentuan Creative Commons Attribution (CC-BY) license.

PENDAHULUAN

Dunia yang kita huni semakin lama semakin tua. Berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi yang tidak berbanding lurus dengan kesadaran cinta lingkungan menimbulkan dampak buruk bagi lingkungan (Nurulita et al., 2012). Perubahan iklim, pencemaran udara, pengurangan lapisan ozon, serta krisis air menjadi contoh nyata adanya ketidakpedulian teknologi yang ada dengan keberlanjutan lingkungan (Chapman et al., 2008). Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan sekjen PBB, Antonio Guterres yang menyebutkan zona merah di seluruh dunia termasuk Indonesia (Sarwono, 2016). Disatu sisi lingkungan merupakan salah satu pilar dalam agenda global demi keberlanjutan hidup manusia yaitu *Sustainable Development Goals* (SDGs).

Dalam merespon agenda ini, The United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO) membuat suatu kerangka global untuk menghadapi tantangan keberlanjutan hidup yaitu Education for Sustainable Development (ESD) atau Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan. ESD merupakan langkah konkret UNESCO dalam upaya mewujudkan pendidikan berkualitas dengan memberdayakan pelajar dari segala usia supaya mampu membuat keputusan dan mengambil tindakan baik individu maupun kolektif guna mengubah pola kehidupan dan meningkatkan kepedulian masyarakat terhadap keberlangsungan hidup bumi ini (UNESCO, 2024). ESD dipahami sebagai pendidikan yang mendorong perubahan dalam pengetahuan, keterampilan, nilai-nilai dan sikap untuk memungkinkan masyarakat yang lebih berkelanjutan dan adil bagi semua dengan metode pengajaran dan pembelajaran yang partisipatif (Direktorat Pengabdian Kepada Masyarakat UGM, 2024). Oleh karena itu, sekolah memiliki peran penting dalam membumikan ESD dengan menciptakan pendidikan yang berperspektif lingkungan. Hal ini karena pendidikan di sekolah merupakan sarana untuk mengubah persepsi, sikap dan perilaku manusia dimana dapat ditanamkan nilai-nilai tanggung jawab sosial kepada pelajar sekaligus memberikan pengertian bahwa mereka adalah bagian dari sistem sosial dan kelestarian lingkungan adalah tanggung jawab bersama umat manusia (Prayitno et al., 2013).

Namun demikian, di Indonesia penerapan ESD belum mencapai hasil yang optimal karena belum adanya acuan dan kebijakan yang secara eksplisit untuk digunakan tiap satuan pendidikan. Hal ini berdampak pada tenaga pendidik yang kesulitan menerapkan nilai-nilai pembangunan berkelanjutan kedalam aspek pengajaran dan pembelajaran (Suprastowo, 2010). Efektivitas implementasi ESD tergantung pada kurikulum yang berlaku. Jika diintegrasikan dengan karakteristik Kurikulum Merdeka saat ini, diharapkan menjadi peluang dan langkah strategis untuk mewujudkan pendidikan yang berkelanjutan. Sehingga sekolah dapat memasukkan nilai-nilai ESD dalam seluruh mata pelajaran yang diajarkan (Vioreza et al., 2023).

Gaya hidup berkelanjutan (*sustainable lifestyle*) merupakan karakter yang wajib ditanamkan pada jenjang sekolah termasuk pada Sekolah Luar Biasa (SLB). SLB dirancang khusus untuk menangani dan mendukung peserta didik yang memiliki hambatan dalam proses belajar akibat kelainan fisik, emosional, mental, dan sosial. Ada beberapa tipe SLB di Indonesia, salah satunya adalah SLB C (Faroga et al., 2018). SLB-C secara spesifik menyasar penyandang tuna grahita. Kondisi tuna grahita ditandai dengan tingkat intelegensia yang di bawah rata-rata, dengan IQ anak-anak tersebut lebih rendah daripada anak-anak sebaya mereka. Salah satu SLB C yang ada di Provinsi Jawa Tengah adalah SLB C Putra Mandiri Semarang. SLB C Putra Mandiri Semarang berstatus

swasta yang beralamat di Jalan Potrosari I No 6 Srandol, Banyumanik Kota Semarang. SLB C Putra Mandiri memiliki 15 peserta didik dengan kondisi autisme, grahita, *down syndrome*, dan daksa yang aktif di hari Senin – Jumat dengan berbagai mata pelajaran yang beragam.

Gaya hidup berkelanjutan (*sustainable lifestyle*) mencerminkan suatu cara hidup yang bertujuan untuk meminimalisir dampak negatif terhadap lingkungan, ekonomi, maupun sosial (Muharani et al., 2023). Fokus utama dari gaya hidup berkelanjutan yaitu menyeimbangkan antara kebutuhan manusia dengan kapasitas bumi guna penyediaan sumber daya bagi generasi penerus yang akan datang. Namun, masa sekarang banyak manusia yang kurang peduli terhadap keberlanjutan, terutama dalam gaya hidup. Berdasarkan analisis situasi, tim pengabdian akan melakukan kegiatan terkait penanaman gaya hidup berkelanjutan (*sustainable lifestyle*) bagi siswa SLB C Putra Mandiri Semarang. SLB C Putra Mandiri turut mendukung program *Education for Sustainable Development (ESD)* yang peduli lingkungan dengan adanya kegiatan menyiram bunga, menyapu kelas, serta membuang sampah pada tempatnya. Adanya kegiatan tersebut dipandang kurang mampu menanamkan gaya hidup berkelanjutan (*sustainable lifestyle*) bagi siswa SLB C Putra Mandiri.

METODE

Berdasarkan uraian analisis situasi dan permasalahan mitra, implementasi *sustainable lifestyle* dirasa belum optimal. Diperlukan adanya inovasi kegiatan dalam upaya penguatan menanamkan *sustainable lifestyle* pada siswa SLB C agar menjadi gaya hidup yang tercermin dalam setiap tingkah lakunya. Sebagaimana hasil pengamatan menunjukkan bahwa SLB C Putra Mandiri menjadi pilar penting dan memberikan kontribusi besar terhadap pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan dengan mengajarkan budaya cinta lingkungan meskipun dengan cara sederhana. Kontribusi tersebut berdampak positif bagi peserta didik baik untuk dirinya sendiri maupun lingkungan sekitar. Oleh karena itu diperlukan metode pembelajaran baru, inovatif, menarik dan kreatif untuk menanamkan nilai budaya cinta lingkungan pada diri siswa SLB C Putra Mandiri yang merupakan penyandang tuna grahita.

Memperhatikan kontribusi yang dilakukan SLB C Putra Mandiri Semarang, kondisi yang ada di sekolah tersebut, serta metode pembelajaran yang diberikan, beberapa solusi alternatif yang ditawarkan difokuskan untuk mengembangkan pembelajaran yang berwawasan lingkungan, yaitu:

1. Penguatan budaya lingkungan melalui kerajinan Shibori. Secara akademik kapasitas anak tunagrahita sangat terbatas, sehingga apabila diberikan pelajaran berhitung akan merasa sulit, bosan dan mengantuk. Tetapi jika diberikan pelajaran olahraga, kesenian dan keterampilan mereka menunjukkan minat belajar yang baik dan mampu memusatkan perhatian dalam waktu yang lama (Rochyadi, 2012).
2. Diawali dengan pengenalan tentang pentingnya menjaga lingkungan untuk kehidupan dengan penjelasan dan media sederhana (Humaira et al., 2023). Dilanjutkan dengan pengenalan bermain, menyentuh langsung pasta pewarna alami sekaligus membuat pasta tersebut siap pakai untuk membuat kerajinan.
3. Pembuatan kerajinan dengan teknik ikat celup shibori berupa “tote bag” yang diwarnai dengan pewarna alami. Motif yang dihasilkan akan berbeda sesuai dengan kreatifitas masing-masing anak. Nantinya tote bag tersebut dapat digunakan untuk tas belanja ramah lingkungan pengganti

plastik (Utami et al., 2021). Hal ini sekaligus meningkatkan kompetensi anak untuk membuat suatu karya berupa kerajinan tangan yang ramah lingkungan.

4. Penguatan kompetensi tersebut diatas diharapkan dapat menanamkan dan mengajarkan nilai-nilai pembangunan berkelanjutan khususnya dalam bidang lingkungan (Sumar, 2018). Selain itu diharapkan pula dapat menambah keterampilan anak untuk membuat kreasi baru yang bisa mendukung *self help skill* atau keterampilan bina diri yang diperuntukkan untuk mencapai atau mendapatkan kemandirian dalam banyak aspek kehidupan (Nadiroh, 2015).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat bersama mitra SLB C Putra Mandiri Semarang dalam pelatihan pembiasaan *sustainable lifestyle* pada siswa melalui kerajinan shibori dengan jumlah keseluruhan peserta 15 siswa. Kegiatan pengabdian ini terbagi menjadi 3 sesi. Hal ini dikarenakan jam kedatangan siswa yang berbeda-beda yaitu kelas pagi (07.30 WIB), siang (09.30 WIB), dan sore (13.00 WIB). Jumlah siswa pada setiap sesinya adalah 5 orang. Pada setiap sesi, siswa mendapatkan kesempatan yang sama untuk membuat kerajinan shibori dengan alat dan bahan yang sudah disediakan oleh tim pengabdi. Setiap anak mendapatkan tas yang terbuat dari kain katun berpola yang nantinya akan dicelup pada bahan pewarna alami berupa ekstrak tanaman *Strobilanthes Cusia* yang aman digunakan oleh semua kalangan.



Gambar 1. Pola Pada Tas Kain Katun Beserta Pewarna Alami *Strobilanthes Cusia*

Pada setiap sesi terdapat 5 orang siswa, yang ditemani oleh 1 anggota pengabdi beserta 1 guru pendamping. Kegiatan dimulai dengan kegiatan stimulus berupa menggambar, mewarnai, serta membuat pola. Kegiatan ini dilakukan antara siswa, guru, beserta tim pengabdi. Hal ini dilakukan untuk membangun semangat serta melatih kefokuskan siswa. Kegiatan dilanjutkan dengan mengenalkan konsep terkait *sustainable lifestyle* dengan penggunaan tas kain katun dan tas kresek. Siswa SLB diminta untuk memilih tas yang lebih cocok digunakan dan tidak merusak lingkungan. Siswa SLB memilih kain katun sebagai opsinya. Tim pengabdi kemudian mengenalkan tas kain katun yang telah hias dengan kerajinan shoibori.

Siswa SLB terlihat antusias ketika mengetahui mereka akan membuat kerajinan dari tas kain katun. Setiap siswa mendapatkan kain katun yang sudah berpola. Setiap siswa SLB ditugaskan untuk memasukan kelereng dan mengikatnya. Setiap siswa SLB melakukan aktivitas ini dengan

baik. Setiap tas kain katun sudah diberi nama masing-masing siswa SLB. Kegiatan dilanjutkan dengan memasukkan tas kain katun ke dalam ember pewarna yang sudah disediakan. Masing-masing siswa SLB yang telah menggunakan sarung tangan memasukan kain pola buatan mereka dengan antusias. Kegiatan ini dipandu bersama oleh guru dan anggota pengabdian. Tas kain katun yang telah dicelupkan kemudian dijemur terlebih dahulu.



Gambar 2. Kegiatan Mengikat Kelereng dan Mencelupkan Ke Ember Pewarna

Sementara menunggu tas kain katun kering, kegiatan dilanjutkan dengan bercerita terkait kesan pesan yang dirasakan oleh siswa SLB. Kegiatan ini didampingi oleh anggota pengabdian dan guru pendamping. Hal ini dilakukan agar siswa SLB tetap fokus dan menjaga suasana hatinya. Setelah bercerita dengan semua siswa SLB pada setiap sesi, tim pengabdian membuat kesimpulan pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Survey Kegiatan Pengabdian

Variabel	Deskripsi	Nilai
Komunikatif	Siswa mampu bercerita tentang kerajinan shibori	60%
Teliti	Siswa mengetahui alat dan bahan yang dibutuhkan dalam membuat kerajinan shibori	73,33%
Bernalar kritis	Siswa mampu menjelaskan cara membuat kerajinan shibori	60%
Mandiri	Siswa mampu membuat kerajinan shibori	86,67%
Kreatif	Siswa mampu mempraktikkan kerajinan shibori guna pembiasaan <i>sustainable lifestyle</i>	80%

Hasil survey tersebut menggambarkan persepsi siswa SLBa terhadap pembiasaan *sustainable lifestyle* melalui kerajinan shibori. Nilai yang tinggi seperti 86,67% dalam kemandirian siswa SLB membuat kerajinan shibori dan 80% dalam kreativitas siswa SLB dalam mempraktikkan kerajinan shibori guna pembiasaan *sustainable lifestyle*, menandakan adanya siswa SLB dapat membuat dan mempraktikkan kerajinan shibori. Tak hanya itu, sikap positif yang tercermin dari siswa SLB yang dapat menyebutkan alat dan bahan yang digunakan, dapat bercerita tentang kerajinan shibori, dan

beserta cara membuatnya menunjukkan kegiatan ini memberikan makna dan menyenangkan. Melalui hasil ini dapat disimpulkan bahwa siswa SLB tidak hanya dapat menyebutkan alat dan bahan yang digunakan saja tetapi mampu membuat karya berupa tas kain katun dengan kerajinan shibori. Hal ini memberikan indikasi positif tentang potensi pemanfaatam kerajinan shibori pada bidang yang lebih luas.

Mandiri

Variabel mandiri berupa siswa mampu membuat kerajinan shibori. Siswa SLB C Putra Mandiri adalah siswa dengan anak berkebutuhan khusus berupa tuna grahita. Sebanyak 13 dari 15 siswa SLB (86,67%) dapat membuat kerajinan shibori secara mandiri. Dalam membuatnya siswa SLB memasukkan kelereng pada tas kain katun berpola dan mengikatnya dengan karet. Kegiatan ini didampingi dikarenakan siswa SLB membutuhkan pendampingan secara intensif. Kegiatan mengikat kelereng ini membutuhkan waktu yang cukup lama dikarenakan terkadang siswa SLB terganggu akan konsentrasinya. Disinilah guru pendamping dan anggota tim pengabdian mulai menuntun kefokusannya siswa tersebut. Waktu yang cukup lama tersebut berbanding lurus dengan hasil karya yang dibuat siswa.

Kreatif

Variabel kreatif berupa siswa mampu mempraktikkan kerajinan shibori guna pembiasaan *sustainable lifestyle*. Sebanyak 12 dari 15 siswa SLB (80%) dapat mempraktikkan kerajinan shibori dengan baik. Dalam mempraktikkan kerajinan shibori tentunya didampingi oleh guru pendamping dan anggota tim pengabdian. Pada kegiatan awal, anggota tim pengabdian membuat pola pada tas kain katun serta diberi nama masing-masing siswa SLB. Siswa SLB yang sudah menerima tas kain katun segera memasukkan kelereng dan mengikatnya dengan karet. Kegiatan selanjutnya, siswa SLB bersama anggota tim pengabdian memasukkan tas tersebut ke dalam ember pewarna yang berisikan *Strobilanthes Cusia* dan diakhiri dengan menjemurnya.

Teliti

Variabel teliti berupa siswa mengetahui alat dan bahan yang dibutuhkan dalam membuat kerajinan shibori. Sebanyak 11 dari 15 siswa SLB (73,33%) dapat menyebutkan alat dan bahan yang dibutuhkan ketika membuat kerajinan shibori. Siswa SLB memasang kelereng pada tas kain katun berpola dengan teliti sembari didampingi oleh guru pendamping serta anggota tim pengabdian. Sebagian besar siswa SLB tidak melewatkan pola yang ada pada tas kain katun, namun jika ada yang terlewat akan dipandu untuk menyelesaikan pola yang belum terbentuk. Kegiatan ini berjalan dengan teliti dan kondusif.

Komunikatif

Variabel komunikatif berupa siswa mampu bercerita tentang kerajinan shibori. Sebanyak 9 dari 15 siswa SLB (60%) dapat bercerita tentang kerajinan shibori. Secara keseluruhan, siswa dapat bercerita tentang kerajinan shibori yang telah mereka lakukan. Kegiatan bercerita yang dilakukan siswa SLB ini didampingi dari guru pendamping serta anggota tim pengabdian. Hal ini dikarenakan siswa SLB masih membutuhkan stimulus agar dapat memberikan respon yang sesuai dengan apa yang mereka pahami. Siswa SLB bercerita dengan bahasa beserta kosakata yang mereka pahami.

Bernalar Kritis

Variabel bernalar kritis berupa siswa mampu menjelaskan cara membuat kerajinan shibori. Sebanyak 9 dari 15 siswa SLB (60%) dapat bercerita tentang cara membuat kerajinan shibori. Sebagian besar siswa SLB mampu bercerita tentang kegiatan apa yang mereka buat. Siswa SLB C secara antusias menunggu hasil karya mereka jadi. Sembari menunggu hasil karya kering, seluruh siswa dan anggota tim pengabdian bernyanyi dan mengonsumsi kudapan yang tersedia. Tas kain katun yang telah kering dibagikan kepada masing-masing siswa berdasarkan nama dan diakhiri dengan berfoto bersama.

Hasil dari kegiatan ini dapat menumbuhkan pengaruh yang positif terhadap siswa SLB C Putra Mandiri. Hal ini menimbulkan siswa SLB C Putra Mandiri lebih dapat mengerti dan berfikir terhadap gaya hidup keberlanjutan (*sustainable lifestyle*). Secara teori, gaya hidup berkelanjutan memiliki kecenderungan untuk berpikir masa depan. Orang yang memiliki kepedulian terhadap keberlanjutan lingkungan akan melakukan upaya pencegahan akibat dari perilakunya sendiri dan melatih pemikiran jangka panjang, yang akan mengarah pada perilaku yang berkelanjutan. Dari tujuan gaya hidup berkelanjutan yang dipaparkan dengan hasil pengabdian saling berjalan satu tujuan. Salah satu novelty dari hasil pengabdian ini adalah menggunakan kerajinan shibori dalam membentuk karakter siswa SLB C Putra Mandiri.

KESIMPULAN

Pembiasaan *sustainable lifestyle* melalui kerajinan shibori menunjukkan potensi besar untuk ditanamkan pada bidang yang lebih luas. Hasil analisis deskriptif menunjukkan adanya pengaruh positif kegiatan ini terhadap siswa SLB C Putra Mandiri. Adapun aspek yang menjadi fokus dalam kegiatan pengabdian ini adalah variabel mandiri, kreatif, teliti, komunikatif, serta bernalar kritis. Pengenalan *sustainable lifestyle* melalui kerajinan shibori diharapkan mampu mengenalkan dan membentuk karakter siswa SLB C Putra Mandiri untuk lebih peduli dengan lingkungannya. Saran untuk optimalisasi pembiasaan *sustainable lifestyle* melalui kerajinan shibori adalah dengan adanya perluasan bahan yang digunakan tidak hanya sebatas tas kain katun. Adanya pola yang lebih variatif juga diharapkan pada kegiatan selanjutnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, Direktorat Pembelajaran dan Kemahasiswaan yang telah memberikan pendanaan kepada tim kami. Terimakasih juga kepada Universitas Negeri Semarang yang selalu mensupport kegiatan pengabdian ini, serta kepada siswa SLB C Putra Mandiri atas partisipasinya dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Nurulita S, Nadiroh MP, Kulia M. Pengaruh Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Terhadap Masyarakat dan Lingkungan. *Humaniora*. 2012;11(1):37-48.
- Chapman AR, Petersen RL, Smith-Moran B. Bumi yang Terdesak: Perspektif Ilmu dan Agama Mengenai Konsumsi, Populasi, dan Keberlanjutan. Mizan Pustaka; 2008 Oct 23.
- Sarwono R. Biochar sebagai penyimpan karbon, perbaikan sifat tanah, dan mencegah pemanasan global: tinjauan. *Jurnal Kimia Terapan Indonesia*. 2016 Jun 10;18(01):79-90.

- UNESCO. What you need to know about education for sustainable development, dalam <https://www.unesco.org/en/education-sustainable-development/need-know> (diakses 13 Januari 2024)
- Direktorat Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Gadjah Mada. Education for Sustainable Development (ESD), dalam <https://pengabdian.ugm.ac.id/esd-id/> (diakses 13 Januari 2024).
- Prayitno Y, et al. "Pendidikan Berperspektif Lingkungan Menuju Pembangunan Berkelanjutan." Jurnal WACANA, vol. 16, no.1, 2013, pp. 41-51.
- Suprastowo P. Kebijakan dan Implementasi Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (Education for Sustainable Development/ESD). 2010.
- Vioreza N, Hilyati W, Lasminingsih M. Education for Sustainable Development: Bagaimana Urgensi dan Peluang Penerapannya pada Kurikulum Merdeka. *Journal of Educational Review* 1 (1), 2023, 34-47.
- Faroga A, Mulyasana D, Hanafiah H. Manajemen Pembelajaran Keterampilan Handycraft Untuk Meningkatkan Wirausaha Siswa SLB. *Nusantara Education Review*. 2018;1(1):63-74.
- Muharani A, Fahlevi MR, Mawaddah Q, Priyatna SH, Munika T, Sintia TR, Zakaria N. Literature Review: The Influence of Primary School Level Health Education on Knowledge of Clean and Healthy Living Behaviors. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. 2023 Dec 22;1(12).
- Maulida U. Gaya Hidup Berkelanjutan Melalui Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila. *Dirasah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Dasar Islam*. 2023;6(1):14-21.
- Faidzin S. Peran Dan Fungsi Keluarga Dalam Membangun Kepribadian Remaja Yang Baik Dan Berkelanjutan Di Indonesia: Suatu Tinjauan Literatur: The Role And Functions Of The Family In Building Good And Sustainable Personality Of Youth In Indonesia: A Literature Review. *Journal of Sustainable Development Issues*. 2022 Oct 2;1(1):1-3.
- Listiadesti AU, Noer SM, Maifita Y. Efektivitas Media Vidio Terhadap Perilaku Cuci Tangan Pakai Sabun Pada Anak Sekolah: A Literature Review. *Menara Medika*. 2020 Sep 20;3(1).
- Nurhayati N, Erni S, Suriani S. Sustainable Life Style Masyarakat Perkotaan (Studi Tentang Gaya Hidup Berkelanjutan Masyarakat Perkotaan di Riau). *Sorot*. 2016;11(2):75-86.
- Yu H, Li TN, Ran Q, Huang QW, Wang J. Strobilanthes cusia (Nees) Kuntze, a multifunctional traditional Chinese medicinal plant, and its herbal medicines: a comprehensive review. *Journal of Ethnopharmacology*. 2021 Jan 30;265:113325.
- Rochyadi E. Karakteristik dan Pendidikan Anak Tunagrahita. *Pengantar Pendidikan Luar Biasa*. 2012. 1-54.
- Humaira A, Rizky A, Leslie S, Izzulhaq Ma. Perkembangan Pengetahuan Dan Keterampilan Bercocok Tanam Dengan Media Sederhana Pada Siswa Sd Sukamaju, Desa Malasari. *Proceedings Uin Sunan Gunung Djati Bandung*. 2023 Nov 15;3(6):330-7.
- Utami LP, Dewi NL, Pebrianti NP, Nuralvin S, Susanto PC. Persepsi Konsumen Milenial dan Generasi Z terhadap Alternatif Tas Belanja Ramah Lingkungan. In *Seminar Ilmiah Nasional Teknologi, Sains, dan Sosial Humaniora (SINTESA) 2021 (Vol. 4)*.
- Sumar WT. Strategi Pemimpin dalam Penguatan Iklim Sekolah Berbasis Budaya Kearifian Lokal:(Budaya Huyula). *Deepublish*; 2018 Jul 10.
- Nadiroh, Kairah I. Development of Teaching Materials ESD (Education for Sustainable Development) in Coaching Skills of Self Children with Intellectual Challenges in SMA LB C in Jakarta. *Jurnal Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan*, vol. 16, no. 02, 2015.